

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL
CERITA MATEMATIKA KELAS IV
SEKOLAH DASAR NEGERI 58 DESA TELUK MAJELIS**

Fatiha¹, Mislan², Fitri Nauli Siagian³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thahah Saifuddin Jambi

[¹taha7957@gmail.com](mailto:taha7957@gmail.com)

ABSTRACT

experimental class and class IV as the control class. The data collection techniques in this research were critical thinking ability tests, interviews and documentation This research is a quantitative experimental research with a Quasi Experimental Design design which aims to determine the effect of the problem based learning model to improve students' critical thinking skills in solving mathematics story problems in class IV of the 58th state elementary school in Teluk Majaelis village. The sample used in this research was class IV students at 58 Teluk Majlis Elementary School with a sampling technique using a saturated sampling technique with class IV as the. Data analysis used in this research is normality test, homogeneity test and hypothesis test. The results of the research conducted show that the problem based learning model has an effect in improving students' critical thinking abilities in solving mathematics story problems in class IV of the 58 Teluk Majlis State Elementary School which can be seen from the average score in the class that uses the problem based learning model, namely from 54, 00 becomes 76.41 With a significant value of Sig=0.000, which is a significant value smaller than 0.05 ($p < 0.05$), then if a comparison of t_{count} and t_{table} is carried out in this study it can be determined using the t distribution table at a significance of 0.05 or 0.025 (two-sided test) with $df = n-2$ or $df = (17 + 15) - 2 = 30$, we get a t_{table} of 2.042. With the test criteria $t_{count} > t_{table}$ or $8.162 > 2.042$ at significance level (α) 5%.

Keywords: *Problem Based Learning Model, Critical Thinking Skills*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain *Quasi Experimental Design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *model problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di kelas IV sekolah dasar negeri 58 desa teluk majaelis. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 58 teluk majelis dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan kelas IV sebagai kelas eksperimen dan kelas IV sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes soal kemampuan berpikir kritis, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *model problem based learning* berpengaruh dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 58 Teluk Majelis dapat dilihat

dari nilai rata-rata pada kelas yang menggunakan *model problem based learning* yaitu dari 54,00 menjadi 76,41 Dengan nilai signifikan Sig=0,000, yang mana nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), selanjutnya jika dilakukan perbandingan thitung dan ttabel dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi t pada signifikansi 0,05 atau 0,025 (uji dua sisi) dengan $df = n-2$ atau $df = (17 + 15) - 2 = 30$, di dapat ttabel sebesar 2,042. Dengan kriteria uji thitung > dari ttabel atau $8,162 > 2,042$ pada taraf signifikansi (α) 5%.

Kata Kunci: *Model Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis*

A. Pendahuluan

Pendidikan terus berkembang seiring perubahan zaman, yang sebaiknya disesuaikan dengan minat dan bakat siswa dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian dalam belajar, yang merupakan tujuan utama pembelajaran di Indonesia. Hal ini diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran di negara ini. Oleh karena itu, perlu upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Terutama mengingat perubahan kurikulum yang terjadi setiap tahun di Indonesia.

Menurut (Anwar, 2012), pendidikan memiliki tujuan penting dalam memberikan pengaruh yang signifikan dan dinamis terhadap kehidupan manusia di masa depan. Melalui pendidikan, potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat dikembangkan secara optimal, mencakup berbagai aspek seperti

fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Proses pendidikan ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan individu serta karakteristik lingkungan fisik dan sosial-budaya di mana peserta didik berada. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang, masyarakat yang aktif berpartisipasi, serta warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu langkah untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan mengembangkan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini mencakup beberapa dimensi utama, yaitu: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; kebhinekaan global; gotong royong; kemandirian; kemampuan berpikir kritis; dan kreativitas. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga melibatkan beberapa mata pelajaran wajib, termasuk yang disebutkan oleh (Moch. Syakroni et

al., 2021). Mata pelajaran matematika, yang dianggap mampu membentuk pola pikir kritis, kreatif, dan sistematis pada peserta didik, oleh karena itu disediakan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika adalah disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, serta memainkan peran penting dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja. Selain itu, matematika juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2013). Oleh karena itu, matematika dapat disimpulkan sebagai disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan sehari-hari dan berpotensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Hardika (2020), Pentingnya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis terletak pada kenyataan bahwa mereka akan menjadi bagian dari masyarakat yang menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Kemampuan berpikir yang baik diperlukan agar mereka dapat menyelesaikan masalah dengan kritis. Azizah et al.

(2018) menyebutkan dua data yang relevan. Pertama, hasil dari Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2015 menunjukkan bahwa skor matematika siswa SMP di Indonesia berada di peringkat 45 dari 50 negara. Kedua, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menerapkan pola berpikir kritis (penalaran) dalam menyelesaikan soal-soal masih sangat rendah.

Menurut Arta et al. (2020), Kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia buruk. Hasil survei PISA tahun 2018 menunjukkan hal ini, terutama dalam hal matematika: Indonesia menempati peringkat ke-73 dari 80 negara yang berpartisipasi dengan skor rata-rata 397. Di SD 58 Desa Teluk Majelis, situasi serupa juga ditemukan. Guru kelas IV yang diwawancarai menyatakan bahwa siswa memiliki tingkat pemikiran kritis yang rendah, yang juga tercermin dari rata-rata nilai ulangan harian matematika peserta didik masih banyak yang belum tuntas di bawah KKM, dengan nilai rata-rata (50-60).

Menurut Trimahesri et al. (2019), tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah karena

kurangnya inovasi dalam model pembelajaran serta kurangnya penerapan konsep dasar yang mengaitkan masalah dengan kehidupan sehari-hari. Komariyah et al. (2018) mengamati bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh pendekatan pengajaran di kelas yang sering kali tidak mendorong kreativitas dan kekritisian siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru matematika yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, termasuk ceramah, tanya jawab, dan penugasan, lebih sering melibatkan siswa untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan cenderung lebih diam ketika sesi tanya jawab dibuka. Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk menyelesaikan soal latihan yang ada di buku siswa atau di papan tulis, sesuai dengan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran matematika di SDN 58 teluk majelis tidak cukup mengaktifkan siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi terlalu berpusat pada guru dan tidak cukup mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Hal ini disebabkan oleh kecenderungan guru untuk menggunakan metode ceramah dan kurangnya penerapan model pembelajaran yang inovatif.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan penelitian eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2016), metode penelitian eksperimen adalah suatu metode untuk mengetahui apakah suatu perlakuan mempunyai dampak terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian. Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu: Pre-Experimental Design, True Experimental Design, Factorial Design, dan Quasi Experimental Design. (Sugiyono, 2013:73)

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Quasi Experimental Design Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari True Experimental Design. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel- variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Pada Quasi Experimental Design, terbagi dua

bentuk desain quasi eksperimen, yaitu Time- Series Design dan Nonequivalent Control Group Design (Sugiyono, 2013:77).

Bentuk desain quasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonequivalent Control Group Design. Desain ini hampir sama dengan pretest-posttest control group design hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2013:79). Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua kelompok kelas, yaitu kelompok

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pre-test eksperimen	17	45	62	54.00	4.783
post-test eksperimen	17	70	85	76.41	4.258
pre-test kontrol	15	40	65	53.07	6.787
post-test kontrol	15	50	70	61.07	6.296
Valid N (listwise)	15				

kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Pada kelas eksperimen akan diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV sekolah dasar negeri 58 Desa Teluk Majelis yang berjumlah 36 siswa yang terdiri dari kelas IVA 20 siswa dan kelas IVB 16 siswa dengan penarikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh Pemaparan yang dikemukakan (Sugiyono, 2016) teknik sampling jenuh adalah teknik pengambilan penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data digunakan pada penelitian ini yaitu tes kemampuan berpikir kritis siswa, wawancara dan dokumentasi. Tes soal kemampuan berpikir kritis siswa terlebih dahulu di uji cobakan untuk meninjau reliabilitas, validitas, daya pembeda soal, dan tingkat kesulitan soal. Sementara itu analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji homogenitas, uji normalitas dan uji hipotesis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Deskriptif

Pada tabel deskriptif tersebut diketahui jumlah siswa pada kelas eksperimen sebanyak $n = 17$ siswa, dengan nilai pada pre-test terendah 45, tertinggi 62, Mean = 54,00, dan SD = 4,783. Selanjutnya pada post-

test kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 70, tertinggi 85, Mean= 76,41 dan SD = 4,258. Berdasarkan deskripsi data diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen jauh berbeda.

Selanjutnya pada kelas kontrol diketahui jumlah siswa $n = 15$ siswa, dengan nilai pada pre-test terendah 40, tertinggi 65, Mean= 53,07, dan SD = 6,787. Selanjutnya pada post-test kelas kontrol diperoleh nilai terendah 50, tertinggi 70, Mean= 61,07 dan SD = 6,296. Berdasarkan deskripsi data diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen tidak jauh berbeda.

1. Uji validitas

Tabel 2. Uji Validitas

No Soal	Signifikan si	R hitung	R tabel	Keputusan
1	0,000	0,942	0,48 ₂	Valid
2	0,010	0,604	0,48 ₂	Valid
3	0,019	0,562	0,48 ₂	Valid
4	0,001	0,741	0,48 ₂	Valid
5	0,000	0,810	0,48 ₂	Valid

Dasar pengambilan keputusan pada uji validitas yaitu jika r hitung lebih besar dari pada r tabel maka instrument dinyatakan valid. Berdasarkan tabel hasil uji validitas

diatas, maka dapat dilihat soal penelitian yang digunakan memiliki 5 item soal, dapat dilihat seluruh soal memiliki nilai signifikan di bawah 0,05 atau memiliki nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel, sehingga dapat disimpulkan seluruh instrumen soal dapat dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan pada tahap penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan (Sugiyono, 2014: 89). Pegujian reliabilitas instrumen yang akan digunakan oleh peneliti yaitu teknik Alfa Cronbach. Suatu instrumen dibuat pernyataan reliabel jika angka cronbach alpha $> 0,60$. Jika angka cronbach alpha $< 0,60$ pada instrument maka dapat dikatakan tidak reliabel.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's

Alpha	N of Items
.790	5

Hasil uji reliabilitas pada soal penelitian dengan 5 item soal diperoleh nilai sebesar $\alpha = 0,790$, yang artinya reliabilitas instrument

soal penelitian yang digunakan berada pada kategori tinggi.

3. Daya Pembeda Soal

Tabel 4. Daya Pembeda Soal

	Scale if Deleted	MeanScale ItemVariance Item Deleted	Corrected ifItem-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal 1	2.5882	1.757	.889	.630
soal 2	2.5294	2.390	.375	.812
soal 3	2.2941	2.596	.383	.801
soal 4	2.5294	2.140	.565	.751
soal 5	2.5294	2.015	.669	.715

Jika hasil corrected item – total correlatrion kurang dari 0,3 maka soal tidak bisa digunakan dalam penelitian (Sukestiyarno,2020). Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat soal penelitian berjumlah 5 item soal, dan seluruh item soal memiliki nilai corrected item total correlation diatas 0,3 yang artinya 5 aitem soal tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

4. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran dilaksanakan untuk mengukur tingkat kesukaran soal. Uji tingkat kesukaran menggunakan SPSS. Langkah-langkah menguji tingkat kesukaran soal menggunakan

SPSS, yaitu masukkan data ke SPSS, klik analyze, klik descriptive statistics, klik frequencies, pindahkan butir soal ke variabel, klik statistics, beri centang pada opsi mean, klik continue, dan klik ok. Setelah muncul hasil tingkat kesukaran dapat diketahui tingkat kesukaran soal. Dasar pengambilan keputusan untuk hasil uji tingkat kesukaran, yaitu:

1. $0,00 < IK < 0,20$ menunjukkan butir soal sangat sukar
2. $0,20 < IK < 0,40$ menunjukkan butir soal sukar
3. $0,40 < IK < 0,60$ menunjukkan butir soal sedang
4. $0,90 < IK < 1,00$ menunjukkan butir soal sangat mudah (Sukestiyarno,2020)

Tabel 5. Tingkat Kesukaran Soal

Statistics		soal_1	soal_2	soal_3	soal_4	soal_5
N	Valid	17	17	17	17	17
	Missin g	0	0	0	0	0
Mean		.53	.59	.82	.59	.59
Minimum		0	0	0	0	0
Maximum		1	1	1	1	1

Selanjutnya hasil tingkat kesukaran soal pada siswa dapat dilihat pada bagian mean. Soal 1,2,4 dan 5 dengan nilai mean (0,53) (0,59) (0,59) dan (0,59) atau termasuk pada kategori $0,40 < IK < 0,60$ menunjukkan butir soal sedang,

selanjutnya pada soal 3 dengan nilai mean (0,82) atau termasuk pada kategori $0,90 < IK < 1,00$ menunjukkan butir soal sangat mudah.

Analisis data

1. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika nilai ($p > 0,05$), dengan menggunakan rumus Shapiro Wilk.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikan (sig) $> 0,05$, maka data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal

Jika nilai signifikan (sig) $< 0,05$, maka data yang digunakan dalam penelitian tidak berdistribusi normal

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas didapat hasil pada kelas eksperimen data pre-test dengan nilai $\text{sig} = 0,624$, data post-test $\text{sig} = 0,135$ dan kelas kontrol data pre-test diperoleh nilai $\text{sig} = 0,948$, data post-

test $\text{sig} = 0,627$. Artinya nilai signifikansi data penelitian lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah varian skor variabel secara signifikan mempunyai homogenitas atau tidak. Skor varian variabel dikatakan homogen apabila nilai signifikansi pada koefisien ($p > 0,05$). Pengujian homogenitas dalam penelitian ini

Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk	
		Stat	df	Stat	df
	kelas	istic	df	Sig.	istic
kemampuan berfikir kritis	pre-test	.13	17	.20	.96
	eksperimen	0	0*	0	.624
	post-test	.23	17	.01	.91
	eksperimen	4	4	8	.135
kontrol	pre-test	.14	15	.20	.97
	kontrol	5	0*	7	.948
	post-test	.13	15	.20	.95
	kontrol	4	0*	6	.627

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

menggunakan test of homogeneity of varians.

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
kemampuan berfikir kritis	Based on Mean	1.677	3	60	.182
	Based on Median	1.352	3	60	.266
	Based on Median and with adjusted df	1.352	3	54.270	.267
	Based on trimmed mean	1.659	3	60	.185

Dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikan (sig) pada based of mean $> 0,05$, maka data yang digunakan dalam penelitian homogen

Group Statistics					
	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kemampuan berfikir kritis	pre-test eksperimen	17	54.00	4.783	1.160
	pre-test kontrol	15	53.07	6.787	1.752

Jika nilai signifikan (sig) pada based of mean $< 0,05$, maka data yang digunakan dalam penelitian tidak homogen

Berdasarkan tabel uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai sig= 0,182 yang mana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($p>0,05$). Maka dapat

disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini homogen.

3. Uji Hipotesis (Independent Sampel t-test)

Signifikan atau tidak nya penggunaan model problem based learning dapat diukur dengan menggunakan analisis parametrik dengan rumus tes "t". Hal ini peneliti lakukan untuk membandingkan antara kemampuan berfikir kritis siswa dikelas eksperimen (model problem based learning) dengan kemampuan berfikir kritis siswa dikelas kontrol (konvensional). Berdasarkan perbandingan yang diperoleh dapat dilihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model problem based learning dalam proses pembelajaran akan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
							Sig.		95% Confidence Interval of the Difference	
							(2-tailed)		Std. Error Difference	
									Lower Upper	
kemampuan berfikir kritis	Equal variances assumed	2.188	.149	30.54	.653	.933	2.056	3.266	-5.166	5.113
	Equal variances not assumed			24.91	.661	.933	2.102	3.397	-5.263	5.263

perbedaan kemampuan antara kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.

Group Statistics					
kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
kemampuan berfikir kritis eksperimen	17	76.41	4.258	1.033	
post-test kontrol	15	61.07	6.296	1.626	

Dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Pada tabel di atas diketahui bahwa pre-test kelas eksperimen dan pre-test kelas kontrol diketahui nilai signifikan sig=0,653, yang mana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (p>0,05) artinya tidak terdapat

dari pada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Secara teoritis penerapan model problem based learning (PBL) berbeda dengan pembelajaran konvensional. Model problem based learning (PBL) juga memiliki keunggulan dalam penerapannya dalam pembelajaran dikelas yang tidak dimiliki pembelajaran konvensional, sehingga dengan keunggulan tersebut dapat dilaksanakan dalam pembelajaran agar menjadi lebih baik.

Dalam aktivitas peserta didik dalam model Problem-Based Learning, seperti kegiatan dimulai dari mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, menyajikan permasalahan yang telah diselesaikan hingga ke aktivitas mengevaluasi hasil dari permasalahan secara bersama-sama. Dari aktivitas-aktivitas model Problem-Based Learning tersebut yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik yaitu pada aktivitas mengorganisasi peserta didik untuk belajar, dimana pada tahap ini peserta didik mendefinisikan rincian

dari permasalahan yang diberikan. Kemudian pada aktivitas membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, pada tahap ini guru memfasilitasi peserta didik jika ada yang tidak dipahami atau permasalahan yang diberikan masih kurang jelas bagi peserta didik. Hingga pada aktivitas mengevaluasi permasalahan yang sudah diselesaikan secara bersama-sama untuk mendapatkan solusi yang tepat dari permasalahan yang diberikan.

Pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Ini membuat peserta didik menjadi pasif dan bergantung pada guru, dan mereka sering berbicara dengan teman sebangkunya mereka saat guru menjelaskan materi di kelas. Ini karena siswa bosan dengan pelajaran yang monoton.

Kegiatan pembelajaran memberikan contoh soal, serta memberikan soal latihan yang bersifat rutin. Peran guru yang terlalu mendominasi ini hanya membuat siswa sebagai penonton yang menerima apa yang disampaikan oleh guru, menghafal contoh soal dan latihan soal yang diberikan oleh guru, sehingga siswa

akan kesulitan menjawab pertanyaan apabila guru memberikan soal yang berbeda. Kegiatan yang lebih dikenal kepada menghafal ini akan mengakibatkan peserta didik tidak memahami makna dari pelajaran yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kemudian dilakukan analisis awal, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kemudian kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, dimana kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah diberikan perlakuan, kemudian peserta didik pada kedua kelas diberikan posttest dan setelah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di kelas eksperimen.

Dari analisis data dan pembahasan yang telah peneliti utarakan serta teori yang mendukung, dapat diterima

hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Model Problem Based- Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 58 Teluk Majelis.

D. Kesimpulan

Model Problem Based Learning dapat memberikan pengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Di Kelas IV Teluk Majelis. Dapat dilihat dari post-test kelas eksperimen dan post-test kelas kontrol memiliki nilai signifikan $Sig=0,000$, yang mana nilai signifikan lebih kecil dari $0,05$ ($p<0,05$), selanjutnya jika dilakukan perbandingan thitung dan ttabel dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi t pada signifikansi $0,05$ atau $0,025$ (uji dua sisi) dengan $df = n-2$ atau $df = (17 + 15) - 2 = 30$, di dapat ttabel sebesar $2,042$. Dengan kriteria uji thitung $>$ dari ttabel atau $8,162 > 2,042$ pada taraf signifikansi (α) 5% . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka hipotesis dalam

penelitian ini diterima, yaitu terdapat Pengaruh dengan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 58 Desa Teluk Majelis. Atau H_0 di tolak dan H_a di terima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Anwar, Z. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY, 5(2), 124669. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4747/4106>
- Arta, I. M. et al. 2020. "Problem Based Learning Berbantuan Icebreaker Berpengaruh Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." MIMBAR PGSD Undiksha 8(2):264–73.
- Azizah, M. et al. 2018. "Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013." Jurnal Penelitian Pendidikan 35(1):61–70.
- Cahyaningrum, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa kelas V SDN Kuncir 2 Wonosalam Demak. 95.
- Hardika, S. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung, April, 1–7. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P>
- Moch. Syakroni, Endang Suprpti, & Junaidi Fery Efendi. (2021). Peningkatan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Pelajaran Matematika ditinjau dari Jenjang Satuan Pendidikan. Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika, 4(1), 414–428. <https://doi.org/10.30606/absis.v4i1.972>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. PT Alfabet.
- Sukestiyarno. (2020). OLAH DATA PENELITIAN PENDIDIKAN BERBANTUAN SPSS.
- Trimahesri, I. et al. 2019. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Realistic Mathematics Education." Thinking Skills and Creativity Journal 2(2):111–20.